



Wilayah Metode...

Tahun berikutnya, kasus menurun menjadi 57 kasus. Pada 2016, kasus DBD meningkat menjadi 119 kasus. Memasuki 2017, kasus hanya menurun sedikit menjadi 93 kasus. Pada 2018, kasus menurun drastis menjadi 35 kejadian. Namun, 2019, kasus kembali melonjak menjadi 119 kasus. Hingga 1 Agustus 2020, kasus tahun ini tercatat sudah mencapai 97 kejadian DBD.

Selama ini, selain mengintervensi dengan nyamuk ber-Wolbachia, upaya penurunan kasus DBD juga dilakukan dengan pemberantasan sarang nyamuk serta mengoptimalkan kader jumantik dengan satu rumah satu jumantik.

Dinkes Sleman juga berencana memperluas daerah intervensi nyamuk ber-Wolbachia ini selain di wilayah Kronggahan. Dinkes masih memetakan daerah mana di Sleman yang selama ini memiliki kasus DBD tinggi. "Kemarin sudah bertemu dengan UGM [kolaborasi WMP Yogyakarta], kami akan koordinasi. Ke depan daerah kasus tinggi akan dilakukan pengembangan," ujarnya.

Adapun, Dinkes Kota Jogja menilai penerapan metode Wolbachia yang dilakukan di sejumlah kecamatan yang ada di Jogja perlu didukung dengan penerapan pemberantasan sarang nyamuk (PSN).

Cukup Sukses

Kepala Bidang Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Dinkes Kota Jogja, Yudiria Amelia mengatakan penerapan metode Wolbachia terbilang cukup sukses menekan angka kasus DBD di Kota Jogja. Walaupun, upaya PSN tetap wajib untuk dilakukan. "Metode Wolbachia ini kan sebagai salah satu upaya penanganan kasus DBD, metode tersebut bisa dibilang cukup sukses, bukan berarti dengan adanya Wolbachia upaya PSN dilupakan. Jadi, kita tidak kemudian hanya mengangkat Wolbachia tapi seluruh upaya penanggulangan itu tetap harus terjaga dan terlaksana," ujar Yudiria Amelia.

Saat penerapan metode Wolbachia pada 2016 silam, berdasarkan klaim yang dilakukan oleh WMP dengan pengecekan di puskesmas beserta petugas, angka penurunan kasus DBD di wilayah kota Jogja sampai menyentuh angka 70%.

"Artinya, bisa dianggap ada keberhasilan dari metode Wolbachia ini, tetapi di Kota Jogja penyebaran Wolbachia baru menyebar ke kecamatan di sisi barat, sementara sisi timur baru sebagai pembanding, nah wilayah

tahun ini, targetnya Wolbachia bisa tersebar di wilayah Jogja," ungkap Amel sapaan akrab Yudiria Amelia.

Di sisi barat menyebar Kecamatan Tegalejo dan Wirobrajan dan mengambil sebagian besar wilayah kelurahan yang masuk dalam kecamatan yang ada di tengah kota Jogja. Wilayah yang diambil sample disesuaikan dengan kriteria wilayah penelitian dari WMP.

Pasca diterapkannya metode Wolbachia di dua kecamatan yakni Tegalejo dan Wirobrajan pada akhir 2016 lalu, di tahun 2018 dan 2019 angka kasus DBD mengalami penurunan yang cukup signifikan. "Ada penurunan signifikan pada 2018 dan 2019. Nah, sekarang yang belum terbagi akan diberikan nyamuk Wolbachia, terutama di wilayah Kotagede. Tahun ini baru mulai dilepaskan lagi di wilayah yang belum disebar nyamuk Wolbachia. Dilepaskannya di tiap kelurahan, prosesnya kan tidak langsung dilepaskan, ada sosialisasi juga sebelumnya," ujarnya.

Kepala Seksi Pengendalian Penyakit Menular dan Imunisasi Dinas Kesehatan (Dinkes) Kota Jogja, Endang Sri Rahayu mengatakan pada 2016 lalu, angka kasus DBD di Kota Jogja berada di kisaran angka 1.705. Namun, angka tinggi kasus DBD tersebut juga terjadi di wilayah DIY.

Endang mengatakan Kota Jogja yang di tahun-tahun sebelumnya menempati urutan satu atau dua untuk kasus DBD di DIY, tahun ini mengalami perbedaan. "Dulu Kota Jogja ganti-gantian dengan Sleman (urutan pertama kasus DBD). Tahun ini Kota Jogja menempati urutan empat. Soal infeksi ganda DBD dan Covid-19, pasien meninggal kan memang belum semua sempat dilakukan suwab, untuk yang pasien PDP Covid-19 ya," ujar Endang.

Angka DBD menurun di Kota Jogja jika dibandingkan tahun lalu. Pada 2019, angka DBD di wilayah kota Jogja berada di angka 478. Sedangkan, untuk 2020 ini, angka kasus DBD berada di angka 239. Sementara itu, pada 2017 angka kasus DBD di wilayah Kota Jogja berada di angka 414, pada 2018 angka kasus DBD berada di sekitar 100 kasus.

"Angka kasus DBD tahun ini menurun jika dibandingkan tahun lalu. Tahun ini berada di angka 239 per 12 Juni. Masyarakat diimbau untuk tetap melaksanakan protokol pencegahan penularan DBD di samping protokol Covid-19," ujarnya.

paling efektif yang ampuh untuk memberantas jentik nyamuk *Aedes aegypti* adalah dengan melakukan PSN secara berkala. "Kalau dilakukan PSN, sarang nyamuk bisa bertelur tapi tidak bisa menjadi nyamuk dewasa. Upaya tersebut yang harus dilakukan oleh masyarakat agar terhindar dari penyakit DBD," ungkap Endang.

Upaya fogging, kata Endang, jumlahnya menurun pada tahun ini jika dibandingkan dengan tahun lalu. Fogging, menurut Endang, merupakan pilihan terakhir untuk dilakukan setelah PSN. Ketika di sebuah tempat sudah terjadi penularan dengan ditemukannya kasus lain dan angka bebas jentik bebas kurang dari 95, SOP yang diambil memang harus dilakukan fogging.

"Jadi, percuma saja dilakukan fogging kalau PSN tidak dilaksanakan. Fogging itu kan hanya membunuh nyamuk dewasa. Jadi begitu jentiknya tidak kena ya bakal jadi nyamuk dewasa lagi. Fogging juga tidak baik jika dilakukan secara terus menerus," tuturnya.

Kepala Bidang Pencegahan dan Penanggulangan Penyakit Dinkes Bantul, Sri Wahyu Joko Santoso, mengatakan penurunan kasus DBD sejatinya sangat dipengaruhi oleh penerapan gerakan PSN, yakni minimal dengan gerakan 3M, yakni menguras dan menutup tempat penampungan air, serta mengubur barang-barang bekas.

"Jadi jika opsi metode Wolbachia tidak diikuti dengan pendampingan dan penerapan gerakan PSN. Maka sama saja, tidak akan efektif," ujar Oki.

Lebih lanjut Oki mengungkapkan, metode Wolbachia adalah opsi yang bisa digunakan untuk menekan kasus DBD. Akan tetapi, metode ini seperti fogging, yang bukan merupakan metode utama untuk menekan angka kasus DBD. Sebab, penekanan angka kasus DBD lebih efektif dengan melakukan pemaksimalan gerakan PSN. "Mungkin efektif di wilayah yang diterapkan metode Wolbachia. Tapi, ini harus dibarengi gerakan PSN. Karena Wolbachia inikan hanya opsional," ucap Oki.

Begitu juga dengan pelaksanaan fogging. Oki melihat metode pengasapan ini juga bukan pilihan utama untuk memberantas nyamuk *Aedes aegypti*. Sebab jika fogging dilakukan tidak sesuai prosedur dikhawatirkan nyamuk demam berdarah bisa resisten terhadap asap fogging. "Untuk itu kami lebih menekankan gerakan pemberantasan sarang nyamuk,"

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Kesehatan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 14 Agustus 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005